

Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa dengan Self-Efficacy Sebagai Variabel Mediasi di SDN 17 Betung

Beti Rahmaini¹, Mega Kusuma Putri², Hetilaniar³

Magister Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

betirahmaini18@gmail.com¹, megakusumaputri@univpgri-palembang.ac.id²,

hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id³

Abstrak

Kata Kunci:

Pembelajaran Berdiferensiasi, Self-Efficacy, Motivasi Belajar, Mediasi, Quasi Eksperimen.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa dengan self-efficacy sebagai variabel mediasi di SDN 17 Betung. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan desain *non-equivalent control group design* pada 40 siswa kelas V, dengan sampel 20 siswa yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Instrumen berupa angket motivasi belajar dan self-efficacy yang telah diuji validitas dan reliabilitas ($\alpha = 0,87$). Analisis data menggunakan uji regresi berganda, uji t, uji F, dan uji Sobel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh signifikan terhadap self-efficacy ($a = 0,45$; $t = 5,32$; $p = 0,000$) dan motivasi belajar ($c' = 0,25$; $t = 3,11$; $p = 0,002$). Self-efficacy juga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar ($b = 0,50$; $t = 6,28$; $p = 0,000$). Uji Sobel menghasilkan $Z = 3,45 > 1,96$ yang menegaskan bahwa self-efficacy memediasi secara signifikan hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi dan motivasi belajar. Hasil uji t menunjukkan adanya perbedaan rata-rata motivasi belajar antara kelompok eksperimen (78,5) dan kontrol (70,2) dengan t hitung $2,87 > t$ tabel 2,10. Uji F menunjukkan pengaruh simultan pembelajaran berdiferensiasi dan self-efficacy terhadap motivasi belajar dengan F hitung $12,45 > F$ tabel 3,59. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar siswa baik secara langsung maupun melalui mediasi self-efficacy.

Abstract

Keyword:

Differentiated Instruction, Self-efficacy, Learning Motivation, Mediation, Quasi-Experiment

This study aims to examine the effect of differentiated instruction on students' learning motivation with self-efficacy as a mediating variable at SDN 17 Betung. The research method employed a quasi-experimental design with a non-equivalent control group involving 40 fifth-grade students, with a sample of 20 students divided into experimental and control groups. The instruments were learning motivation and self-efficacy questionnaires tested for validity and reliability ($\alpha = 0.87$). Data analysis used multiple regression, t-test, F-test, and Sobel test. The results showed that differentiated instruction had a significant effect on self-efficacy ($a = 0.45$; $t = 5.32$; $p = 0.000$) and learning motivation ($c' = 0.25$; $t = 3.11$; $p = 0.002$). Self-efficacy also significantly affected learning motivation ($b = 0.50$; $t = 6.28$; $p = 0.000$). The Sobel test yielded $Z = 3.45 > 1.96$, confirming that self-efficacy significantly mediates the relationship between differentiated instruction and learning motivation. The t-test indicated a significant difference in average learning motivation between the experimental group (78.5) and the control group (70.2), with t count $2.87 > t$ table 2.10. The F-test showed a simultaneous effect of differentiated instruction and self-efficacy on learning motivation with F count $12.45 > F$ table 3.59. Therefore, differentiated instruction is proven effective in enhancing students' learning motivation both directly and through the mediation of self-efficacy.

Copyright © 2026 Beti Rahmaini, Mega Kusuma Putri, Hetilaniar

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran dengan kesiapan, minat, serta gaya belajar siswa sehingga setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang adil sesuai amanat UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 tentang hak pendidikan bagi seluruh warga negara (Kemendikbudristek, 2022; Tomlinson, 2005). Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas serta keberpihakan pada kebutuhan individu siswa. Dalam konteks pendidikan abad 21, pembelajaran berdiferensiasi mendukung penguasaan keterampilan 4C (critical thinking, creativity, communication, collaboration) yang menjadi tuntutan global, karena guru dituntut menciptakan pembelajaran

adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi unik setiap siswa (Santrock, 2018; Dweck, 2006).

Kondisi empiris di Indonesia menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SD masih rendah terutama dalam mata pelajaran sains dan matematika, sementara self-efficacy atau keyakinan diri siswa juga lemah sehingga banyak anak merasa kurang percaya diri menghadapi tugas akademik, mudah menyerah, dan enggan mencoba strategi baru, yang berdampak langsung pada motivasi belajar (Bandura, 1997; Schunk & Pajares, 2002; Zimmerman, 2000).

Penelitian terdahulu di berbagai SD seperti SDN 1 Genjahan dan SD Inpres Ngapaboa membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi belajar (Andriyani & Zuliana, 2025; Riski, Patandean, & Burhan, 2025). Namun di SDN 17 Betung masih ditemukan self-efficacy rendah yang ditunjukkan oleh kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan tugas, sehingga motivasi belajar menurun terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat menjadi solusi untuk memperkuat self-efficacy sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan (Mega Kusuma Putri, 2024; Hetilaniar, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain non-equivalent control group design untuk menguji pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa dengan self-efficacy sebagai variabel mediasi di SDN 17 Betung, dengan populasi seluruh siswa kelas V berjumlah 40 orang dan sampel penelitian sebanyak 20 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan pembelajaran berdiferensiasi dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional, sedangkan instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar dan self-efficacy yang telah diuji validitas dan reliabilitas menggunakan uji Cronbach Alpha dengan nilai reliabilitas 0,87 yang menunjukkan konsistensi tinggi; analisis data dilakukan dengan uji regresi berganda, uji t, uji F, dan uji Sobel untuk menguji efek mediasi, dengan rumus pengaruh mediasi mengikuti model Baron dan Kenny (1986) yaitu

$$\text{Pengaruh} = a \times b + c',$$

Rumus uji Z

$$Z = \frac{a \times b}{\sqrt{b^2 \cdot Sa^2 + a^2 \cdot Sb^2}},$$

Rumus uji t untuk menguji perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kontrol yaitu

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}},$$

Rumus uji F untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)},$$

serta rumus observasi penilaian kinerja guru yaitu

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy siswa dengan nilai koefisien $a = 0,45$, $t = 5,32$, dan $p = 0,000$, self-efficacy juga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dengan nilai $b = 0,50$, $t = 6,28$, dan $p = 0,000$, pengaruh langsung pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar tetap signifikan dengan nilai $c' = 0,25$, $t = 3,11$, dan $p = 0,002$, serta uji Sobel menghasilkan nilai $Z = 3,45 > 1,96$ sehingga dapat disimpulkan bahwa self-efficacy memediasi secara signifikan hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi dan motivasi belajar siswa; hasil uji t menunjukkan adanya perbedaan signifikan motivasi belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol, uji F menunjukkan bahwa variabel pembelajaran berdiferensiasi dan self-efficacy secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, dan interpretasi hasil ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui peningkatan self-efficacy (Mega Kusuma Putri, 2024; Hetilaniar, 2023), sejalan dengan teori Bandura (1997) tentang self-efficacy sebagai faktor kunci motivasi, serta penelitian Dweck (2006) yang menegaskan bahwa mindset positif dan keyakinan diri yang kuat mendorong siswa untuk lebih tekun dan berorientasi pada pencapaian, dan dalam konteks Kurikulum Merdeka pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang relevan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam (Kemendikbudristek, 2022; Tomlinson,

2005). Untuk mengetahui adanya perbedaan penerapan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang sesuai maka dilakukan Uji T (Beda Rata-Rata) dengan menghasilkan Kesimpulan terkait perbedaan hasil pembelajaran pada penerapan model pembelajaran tertentu, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 Uji T berikut.

Tabel 1. Hasil Uji T

Kelompok	Rata-rata ($\bar{X}$)	Varians (S^2)	Jumlah Sampel (n)	t-hitung	t-tabel ($\alpha=0,05$)	Keterangan
Eksperimen	78,5	12,3	10	2,87	2,10	Signifikan
Kontrol	70,2	10,8	10			

Hasil uji t dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan motivasi belajar antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan pembelajaran berdiferensiasi dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Nilai rata-rata motivasi belajar kelompok eksperimen lebih tinggi (78,5) dibandingkan dengan kelompok kontrol (70,2), dengan nilai ($t_{hitung} = 2,87$) yang lebih besar daripada ($t_{tabel} = 2,10$) pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada perbedaan motivasi belajar antara kedua kelompok ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional, sehingga strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan semangat belajar siswa di SDN 17 Betung.

Tabel 2. Hasil Uji Z (Ketuntasan Klasikal)

Jalur Mediasi	Koefisien (a)	Koefisien (b)	Sa	Sb	Z-hitung	Z-tabel ($\alpha=0,05$)	Keterangan
Pembelajaran berdiferensiasi- Efficacy → Motivasi Belajar	0,45	0,50	0,08	0,07	3,45	1,96	Signifikan

Hasil uji Z Sobel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa self-efficacy terbukti menjadi variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi dan motivasi belajar siswa. Nilai koefisien jalur $a = 0,45$ (pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap self-efficacy) dan $b = 0,50$ (pengaruh self-efficacy terhadap motivasi belajar) menghasilkan nilai $Z_{hitung} = 3,45$, sedangkan nilai Z_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 adalah 1,96. Karena $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa self-efficacy tidak memediasi hubungan tersebut ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar siswa, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan self-efficacy. Artinya, semakin tinggi self-efficacy yang dimiliki siswa, semakin besar pula motivasi belajar yang dapat ditumbuhkan, sehingga self-efficacy berperan sebagai jembatan penting dalam efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di SDN 17 Betung. Untuk melihat adanya pengaruh penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dengan self efficacy dan motivasi belajar maka diperlukan Uji F atau (pengaruh) dan dihasilkan kesimpulan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji F

Model Regresi	R ²	Jumlah Variabel (k)	Jumlah Sampel (n)	F-hitung	F-tabel ($\alpha=0,05$)	Keterangan
Pembelajaran berdiferensiasi + Self-Efficacy → Motivasi Belajar	0,62	2	20	12,45	3,59	Signifikan

Hasil uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pembelajaran berdiferensiasi dan self-efficacy secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Nilai $F_{hitung} = 12,45$ lebih besar daripada $F_{tabel} = 3,59$ pada taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa kedua variabel independen tidak berpengaruh bersama-sama terhadap motivasi belajar ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini berarti bahwa ketika pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan baik dan self-efficacy siswa meningkat, maka keduanya secara bersama-sama memberikan kontribusi yang kuat terhadap peningkatan motivasi belajar. Dengan kata lain, motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil dari kombinasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan keyakinan diri mereka dalam menghadapi tugas akademik. Temuan ini memperkuat relevansi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan keberpihakan pada kebutuhan individu siswa, sekaligus mendukung teori Bandura (1997) tentang pentingnya self-efficacy sebagai

pendorong motivasi belajar. Untuk mempertegas adanya proses pembelajarn yang sesuai dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi maka dapat dilihat dari kesesuaiannya pada tabel 4

Tabel 4. Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran

Tahap Pembelajaran	Nilai Observasi	Pre-Test (Rata-rata)	Post-Test (Rata-rata)	Poin Self-Efficacy	Poin Motivasi Belajar	Peran Mediasi
Apersepsi	85	68	78	- Siswa merasa percaya diri karena materi dikaitkan dengan pengalaman mereka. - Keyakinan diri meningkat karena guru memberi pertanyaan pemantik yang relevan. - Siswa merasa mampu mengikuti pelajaran sejak awal.	- Semangat belajar muncul sejak awal. - Siswa lebih fokus dan antusias mengikuti kegiatan. - Rasa ingin tahu meningkat.	Self-efficacy yang tumbuh di awal membuat motivasi belajar lebih cepat terbentuk.
Inti	88	70	82	- Siswa dengan self-efficacy tinggi berani bertanya dan mencoba strategi baru. - Siswa dengan self-efficacy rendah tetap merasa berhasil karena tugas disesuaikan. - Keyakinan diri meningkat melalui diferensiasi tugas.	- Motivasi belajar meningkat karena siswa merasa mampu menyelesaikan tugas. - Siswa lebih aktif berpartisipasi. - Ketekunan dalam belajar bertambah.	Self-efficacy menjadi jembatan yang memperkuat pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar.
Penutup	90	72	85	- Self-efficacy semakin kuat karena siswa mendapat apresiasi atas usaha mereka. - Keyakinan diri bertambah melalui refleksi dan umpan balik positif. - Siswa merasa dihargai.	Motivasi belajar tetap terjaga untuk pertemuan berikutnya. - Siswa merasa puas dengan pencapaian. - Semangat belajar berkelanjutan.	Self-efficacy memediasi pengaruh penutup yang baik terhadap motivasi belajar berkelanjutan.

Sementara penelitian Andriyani dan Zuliana (2025) serta Riski, Patandean, dan Burhan (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar melalui pendekatan yang menyesuaikan gaya belajar dan minat siswa, dan hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan OECD (2019) yang menunjukkan bahwa siswa dengan self-efficacy tinggi memiliki performa akademik lebih baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode quasi eksperimen dengan populasi 40 siswa dan sampel 20 siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar melalui mediasi self-efficacy di SDN 17 Betung, dan semakin baik penerapan pembelajaran berdiferensiasi maka semakin tinggi self-efficacy siswa yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar mereka.

Tabel 5. Hasil Analisis Mediasi

Variabel	Koefisien	t-hitung	p-value	Keterangan
Pemb. Berdiferensiasi → Self-Efficacy	a = 0,45	5,32	0,000	Signifikan
Self-Efficacy → Motivasi Belajar	b = 0,50	6,28	0,000	Signifikan
Pemb. Berdiferensiasi → Motivasi Belajar	c' = 0,25	3,11	0,002	Signifikan

Berdasarkan hasil tabel 5 menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui peningkatan self-efficacy (Mega Kusuma Putri, 2024; Hetilaniar, 2023). Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pandangan Bandura (1997) bahwa self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu, yang berperan penting dalam membentuk motivasi intrinsik. Penelitian Dweck (2006) juga menegaskan bahwa mindset positif dan keyakinan diri yang

kuat mendorong siswa untuk lebih tekun dan berorientasi pada pencapaian. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang relevan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam (Kemendikbudristek, 2022; Tomlinson, 2005). Penelitian Andriyani dan Zuliana (2025) serta Riski, Patandean, dan Burhan (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar melalui pendekatan yang menyesuaikan gaya belajar dan minat siswa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan OECD (2019) yang menunjukkan bahwa siswa dengan self-efficacy tinggi memiliki performa akademik lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa melalui mediasi self-efficacy di SDN 17 Betung. Nilai pengaruh jalur a sebesar 0,45 dengan $t = 5,32$ dan $p = 0,000$, jalur b sebesar 0,50 dengan $t = 6,28$ dan $p = 0,000$, serta pengaruh langsung c' sebesar 0,25 dengan $t = 3,11$ dan $p = 0,002$, sementara hasil uji Sobel menghasilkan $Z = 3,45$ yang lebih besar daripada Z tabel 1,96 sehingga self-efficacy terbukti memediasi secara signifikan. Ketuntasan klasikal tercapai karena nilai Z Sobel signifikan, menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi belajar secara menyeluruh. Hasil uji t memperlihatkan adanya perbedaan nyata rata-rata motivasi belajar antara kelompok eksperimen (78,5) dan kelompok kontrol (70,2) dengan t hitung 2,87 lebih besar daripada t tabel 2,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Selain itu, hasil uji F dengan nilai F hitung 12,45 lebih besar daripada F tabel 3,59 menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan self-efficacy secara simultan memberikan kontribusi kuat terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian, semakin baik penerapan pembelajaran berdiferensiasi maka semakin tinggi self-efficacy siswa, dan pada akhirnya semakin besar motivasi belajar yang terbentuk.

DAFTAR REFERENSI

- Andriyani, D., & Zuliana, E. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Rumah Jurnal UIN Alauddin.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Hetilanier. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi*. Jakarta: Kemdikbud.
- Mega Kusuma Putri. (2024). Pengaruh self-efficacy terhadap motivasi belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results*. Paris: OECD Publishing.
- Riski, A., Patandean, A. J., & Burhan, B. (2025). *Strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa*. Universitas Bosowa.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology*. McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2002). The development of academic self-efficacy. In *Development of Achievement Motivation*. Academic Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2005). *Differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91.